

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab utama kematian secara global adalah Penyakit tidak menular (PTM). Menurut WHO, hingga 57 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular di seluruh dunia pada tahun 2019. Rata-rata kematian orang di negara ekonomi rendah dan menengah dengan usia < 60 tahun sebesar 29% disebabkan oleh PTM, sedangkan di negara maju PTM menjadi penyebab kematian sebesar 13%. Pada tahun 2030, transisi epidemiologi skala besar dari penyakit menular ke penyakit tidak menular diperkirakan akan terjadi secara lokal, nasional, dan global. Diperkirakan kematian akibat penyakit tidak menular dan kecelakaan akan meningkat, sedangkan penyakit menular akan menurun. Diperkirakan jumlah kematian akibat penyakit tidak menular dan kecelakaan akan mengalami peningkatan dan penyakit menular akan mengalami penurunan (Putri L.M. et al, 2023).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang diprediksi akan terus meningkat menjadi 1,6 milyar menjelang tahun 2025. Hingga satu miliar orang di seluruh dunia, atau satu dari empat orang dewasa, menderita penyakit ini. Sekitar 10-30% populasi dewasa di hampir semua negara menderita hipertensi, dan sekitar 50-60% populasi orang dewasa dapat diklasifikasikan

sebagai mayoritas yang akan memiliki kesehatan yang lebih baik jika tekanan darahnya terkontrol (Yasril, 2020).

World Health Organization menyatakan bahwa 40% penderita tekanan darah tinggi tinggal di negara berkembang, dibandingkan dengan negara maju yang hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menandakan satu dari tiga orang menderita hipertensi. Saat ini, proporsi tersebut sangat tinggi di Indonesia, yaitu mencapai 32% dari total penduduk (Yasril, 2020). Menurut Machsus AL dalam Abidin et al (2022) hipertensi banyak terjadi khususnya di negara berkembang seperti Indonesia berada pada presentase sekitar 80%.

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Barat yaitu 25,2%, dan prevalensi hipertensi di Kota Padang yaitu sebesar 19,2% (Dinkes, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan (2013), faktor resiko hipertensi adalah umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah atau dikontrol), kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktivitas fisik, stres, penggunaan estrogen. Hasil penelitian oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami hipertensi adalah usia dewasa (25-59 tahun) (31,8%), memiliki IMT lebih (38,9%), sering terpapar asap rokok dalam ruangan tertutup (41,4%) dan mayoritas responden hipertensi yang merokok adalah seorang perokok ringan (36%).

Menurut *World Health Organization* (WHO), hipertensi merupakan faktor risiko utama untuk berbagai penyakit serius seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan gangguan sirkulasi darah lainnya. Dampak dari hipertensi bisa sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerusakan pada organ-organ vital dalam jangka panjang. Tekanan yang berlebihan dapat mengeraskan arteri sehingga menurunkan aliran darah dan oksigen ke jantung. Hipertensi yang tidak diobati atau tidak dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan kematian (WHO, 2023).

Pencegahan hipertensi bisa diatasi dengan 2 cara yaitu dengan farmakologis atau dengan obat-obatan anti hipertensi dengan jangka panjang bahkan seumur hidup, seperti diuretik, (Tablet Hydrochlorothiazide (HCT), Lasix (Furosemide). Hipertensi selain dapat diatasi secara terapi farmakologis juga dapat diatasi secara non farmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis

bagi penderita hipertensi meliputi diet rendah garam, olahraga yang rajin, terapi herbal, terapi musik, melakukan teknik relaksasi dan pemijatan (Aprilianawati et al., 2021). Menurut beberapa ahli, pengobatan nonfarmakologis sama penting dengan pengobatan farmakologis, dan bahkan akan lebih menguntungkan terutama bagi penderita hipertensi ringan. Pada penderita hipertensi ringan, pengobatan nonfarmakologis kadang dapat mengendalikan atau menurunkan tekanan darah sehingga pengobatan secara farmakologis tidak diperlukan atau sekurangnya ditunda. Namun pada kondisi ketika obat anti hipertensi sangat diperlukan, maka pengobatan nonfarmakologis dapat dijadikan sebagai pelengkap sehingga menghasilkan efek pengobatan yang lebih baik (Yasril, 2020).

Penatalaksanaan non farmakologis yang dapat diberikan kepada penderita hipertensi yaitu melalui terapi herbal seperti konsumsi air bawang putih dan *message* seperti *deep tissue massage*. Kedua terapi ini memiliki keunggulan dalam penatalaksanaan non medis pada pasien hipertensi karena bahan yang mudah ditemukan, tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya dan dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga dan klien. Terapi herbal dengan bawang putih telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah dimana bawang putih mengandung allisin dan alil-metil-sulfida yang berkhasiat sebagai anti hipertensi (Hendra et al., 2020). Berdasarkan penelitian oleh Yasril (2020) rerata tekanan darah sistolik penderita hipertensi menurun 16 mmHg dan tekanan darah diastolik menurun 13 mmHg setelah mengonsumsi bawang putih. Hal ini membuktikan bawang putih memiliki

pengaruh dalam penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi karena bawang putih memiliki efek farmakologi sebagai *Angiotensin Converting Enzyme (ACE) inhibitor*. Alicin efektif menghalangi aktivitas angiotensin – II sehingga bermanfaat mengatasi vasokonstriksi dan menurunkan kadar aldosterone.

Terapi *message* yang dapat diberikan kepada penderita hipertensi salah satunya dengan *deep tissue message*. Teknik *deep tissue massage* dipilih karena mampu menjangkau otot yang lebih dalam sehingga lebih baik dalam penurunan tekanan darah. Otot pada pembuluh darah dan vena akan menjadi rileks apabila dilakukan *deep tissue massage*. Tubuh yang rileks menyebabkan penurunan norepinefrin dan tekanan darah (Aprilianawati et al., 2021). Menurut penelitian oleh Aprilianawati (2021) terdapat pengaruh terapi *deep tissue massage* terhadap penurunan *Mean Arterial Pressure (MAP)* pada penderita hipertensi dimana nilai rata-rata MAP setelah diberikan intervensi menurun dari 112 menjadi 97. Menurut Kaye et al (2008), *massage* dapat meningkatkan saturasi oksigen percutan dan menurunkan aktivasi renin angiotensin. Dengan demikian terjadi penurunan konsentrasi sodium serum dengan penurunan aldosteron dan respon vasopresor sehingga terjadi produksi angiotensin II yang menyebabkan tekanan darah menurun.

Berdasarkan data survei pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada saat praktek profesi keperawatan komunitas di RW 01 Kelurahan Piai Tengah wilayah kerja Puskesmas Pauh didapatkan hasil bahwa penyakit yang paling banyak dialami dewasa adalah gastritis (25%), hipertensi dan kardiovaskuler

(19%) dan diabetes mellitus (8,3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang dewasa dan kader, keluhan yang paling banyak dirasakan adalah sakit kepala, pusing, mual. Melalui pengukuran tekanan darah kepada dewasa dengan hipertensi didapatkan hasil tekanan darah sistol 140-160 mmHg dan diastole 85-100 mmHg. Responden mengatakan untuk mengatasi masalah kesehatan biasanya dibawa ke puskesmas, rumah sakit, praktik dokter, dan pengobatan alternatif. Menurut hasil survei, didapatkan data 41,8% dewasa pergi ke puskesmas untuk mengatasi masalah kesehatannya, 38% ke puskesmas dan rumah sakit, 2% ke praktik dokter. Sementara itu terdapat 14% dewasa tidak melakukan terapi pengobatan sesuai anjuran dokter.

Berdasarkan studi pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk membuat artikel ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Ny.N Dengan Hipertensi Melalui Pemberian Terapi Air Bawang Putih dan *Deep Tissue Massage* Untuk Menurunkan Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi herbal seduhan bawang putih dan terapi *deep tissue message* pada hipertensi untuk menurunkan tekanan darah.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. N dengan masalah hipertensi di RW 01 Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. N dengan masalah hipertensi di RW 01 Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh
- c. Menetapkan intervensi keperawatan pada Ny. N dengan masalah hipertensi di RW 01 Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny. N dengan masalah hipertensi di RW 01 Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh
- e. Mengevaluasi implementasi pendidikan kesehatan pemanfaatan terapi herbal bawang putih dan mengajarkan terapi *deep tissue massage* untuk menurunkan tekanan darah pada Ny. N dengan masalah hipertensi di RW 01 Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh

C. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan pada dewasa dengan masalah hipertensi dengan metode terapi herbal bawang putih dan terapi *deep tissue massage* untuk menurunkan tekanan darah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada dewasa dengan masalah hipertensi dengan metode terapi herbal bawang putih dan terapi *deep tissue message* untuk menurunkan tekanan darah.
- b. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada dewasa dengan masalah hipertensi dengan metode terapi herbal bawang putih dan terapi *deep tissue message* untuk menurunkan tekanan darah.

3. Bagi Dewasa dan Keluarga

Hasil implementasi ini dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh dewasa dengan di damping keluarga dirumah, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dewasa di keluarga.

4. Bagi Puskesmas

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap dewasa dengan masalah hipertensi dengan dengan metode terapi herbal bawang putih dan terapi *deep tissue message* untuk menurunkan tekanan darah.